

# PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PERSPEKTIF TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

Adet Tamula Anugrah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
Email: adettamula@gmail.com

**Abstrak:** Nama TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak sebesar tokoh-tokoh pendidikan lain di Indonesia, sehingga beliau jarang dikenal oleh rakyat Indonesia khususnya mereka yang berada di luar Pulau Lombok. Padahal TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki pemikiran yang progresif dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia. Oleh sebab itu penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengenai pendidikan Islam. Artikel ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Kesimpulan artikel ini mengungkapkan bahwa kunci berhasilnya pendidikan Islam menurut TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah profesionalisme guru, akhlak siswa, dan kualitas lembaga pendidikan Islam. Beliau berpendapat bahwa Ilmu agama dan ilmu umum harus terintegrasi, kemudian beliau realisasikan dalam harmonisasi sistem pendidikan modern dan klasikal yang beliau konsepsikan. Beliau memperjuangkan hak-hak wanita untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, melepas wanita dari belenggu keterbelakangan. Pemikiran cemerlang TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam mengkonsepsikan pendidikan Islam, menjadi refleksi terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

**Kata kunci:** Pembaharuan Pendidikan Islam, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

## Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki perkembangan dari sejak sebelum kemerdekaan sampai saat ini. Perkembangan yang terjadi tidak bisa lepas dari peran tokoh-tokoh pendidikan di Indonesia seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah dengan mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926. Kemudian KH. Ahmad Dahlan dengan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912. Tokoh-tokoh tersebut memiliki kontribusi yang nyata demi melakukan pembaharuan dan memajukan pendidikan Islam di Indonesia. Kontribusi mereka berupa ide atau gagasan untuk pengembangan pendidikan Islam bahkan pergerakan mereka dalam

memperbaharui pendidikan Islam juga sangat aktif dengan membangun lembaga-lembaga pendidikan Islam di Nusantara.<sup>1</sup>

Meskipun banyak orang telah berjasa dalam memajukan pendidikan di Indonesia, tapi tidak semuanya dikenal oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Salah satu dari orang yang berjasa tersebut adalah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.<sup>2</sup> Nama beliau mungkin tidak sebesar nama KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Ahmad Dahlan dan tokoh-tokoh lain. Hal tersebut karena kurangnya riset dan literatur yang mengkaji pemikiran dan pergerakan beliau jika dibandingkan dengan berbagai literatur yang membahas pemikiran dan pergerakan KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Khasbullah, KH. Ahmad Dahlan dan tokoh-tokoh lain.<sup>3</sup> Padahal beliau dikenal oleh tokoh-tokoh besar nasional, bahkan beliau juga dikagumi oleh ulama-ulama dari luar negeri. Pada tanggal 09 November 2017 TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dianugerahi gelar Pahlawan Nasional, artinya eksistensi beliau sebagai salah satu tokoh berpengaruh di Indonesia sudah diakui secara nasional.<sup>4</sup> Oleh sebab itu dirasa sangat perlu untuk memperbanyak riset dan kajian mengenai bagaimana pemikiran cemerlang dan pergerakan beliau dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia.

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam di

<sup>1</sup> Iwan Setiawan, "Islam Dan Nasionalisme: Pandangan Pembaru Pendidikan Islam Tentang Nasionalisme (Kasus Ahmad Dahlan dan Abdul Wahab Hasbullah)," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 5, no. 2 (2018), 6-10.

<sup>2</sup> Istilah TGKH adalah singkatan dari Tuan Guru Kyai Haji. Istilah "Tuan" adalah sebutan bagi lelaki atau perempuan Sasak yang sudah melaksanakan ibadah haji, sedangkan istilah "Tuan Guru" adalah seseorang yang sudah melaksanakan haji dan memiliki latar belakang sebagai guru agama dan dinilai sholeh pribadi dan akhlaknya. Adapun istilah Kiai adalah panggilan kepada seseorang yang memiliki aura kharismatik tinggi serta menempati posisi strata sosial yang tinggi khususnya di kalangan umat Islam. (Baca Muhammad Thohri et al., *Keagungan Pribadi Sang Pencinta, Maulana* (Lombok Timur: IAIH NW Lombok Timur & Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (Majelis al-Aufiyya wal 'Uqala), 2016), 194 dan Bashori, "Kepemimpinan Transformasional Kyai pada Lembaga Pendidikan Islam," *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2 (2019), 79.

<sup>3</sup> Beberapa orang yang pernah melakukan riset dan menganalisis pemikiran serta pergerakan beliau seperti Abdul Hayyi Nu'man, Lalu Gede M. Zainuddin Atsani, M. Mugni, Fahrurrozi, Mohammad Noor, Muslihan Habib, Muhammad Harfin Zuhdi, Ulyan Nasri, Baharuddin, Muslihun Muslim, Hasan Asy'ari, Irawan, dan beberapa penulis lain yang melakukan riset kemudian mempublikasikan hasil risetnya baik itu dalam bentuk buku maupun artikel.

<sup>4</sup> Hasanah Efendi, *Proses Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* (Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2020), 70.

Indonesia khususnya di wilayah Indonesia timur. Beliau adalah sosok kharismatik yang memiliki gagasan cemerlang dalam catatan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berperan aktif dalam membangun lembaga-lembaga pendidikan sebagai tempat mendalami ilmu keislaman dan ilmu umum (sains). Jejak perjuangan beliau dapat dilihat dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang berorientasi kepada pemikiran beliau terutama lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan organisasi Nahdlatul Wathan.

Pada uraian ini penulis melakukan kajian mengenai pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Kajian ini dilakukan mengingat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah sosok ulama yang cerdas dan ikhlas dalam mengembangkan pendidikan Islam. Tujuan yang hendak dicapai dalam kajian ini adalah untuk menjadi bahan refleksi pemikiran beliau terhadap kondisi pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini. Kajian ini merupakan hasil analisis dengan metode kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, data yang diperoleh bersumber dari hasil analisis teks dan wacana. Penelitian ini tidak perlu terjun ke lapangan, tapi cukup memanfaatkan sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian.<sup>5</sup>

### **Biografi Singkat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid**

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin adalah salah satu ulama Indonesia (bagian timur). *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin lahir pada tanggal 17 *Rabi'ul Awwal* 1316 H (1908 M) di kampung Bermi Desa Pancor Lombok Timur. Ayah beliau bernama TGH. Abdul Madjid merupakan salah satu tokoh agama di Lombok saat itu, dan ibu beliau bernama Hj. Halimatussa'diyah.<sup>6</sup> *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin memiliki nama kecil Muhammad Shaggaf. Nama tersebut diberikan oleh ayah beliau sendiri. Pemberian nama Muhammad Shaggaf dilatarbelakangi oleh kedatangan dua *waliyullah* yang berasal dari *Hadhramaut* dan *Magrabi* pada tiga hari sebelum kelahiran beliau.

---

<sup>5</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 9.

<sup>6</sup> Abdul Hayyi Nu'man and Muhammad Mugni, *Mengenal Nahdlatul Wathan* (Lombok: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2010), 18.

Kedua *maliyullah* tersebut memiliki nama yang sama yaitu ‘Shaqqa’<sup>7</sup>, dalam dialek Indonesia disebut ‘Saggaf’, dan dialek Sasak (Lombok) disebut ‘Segep’, sehingga pada masa kecil beliau sering dipanggil ‘Gep’. *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin adalah keturunan ke-17 dari Kerajaan Selaparang. Kerajaan Selaparang adalah sebuah kerajaan Islam yang pernah berkuasa di Lombok.<sup>7</sup>

Sejak usia 5 tahun *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin belajar membaca Al-Qur’an dan dasar-dasar agama kepada ayahnya. Pada usia 8/9 tahun, beliau masuk Sekolah Rakyat Selong Lombok Timur. Setelah menyelesaikan studi sebagai siswa di Sekolah Rakyat, *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin juga belajar *nahwu*, sharf dan ilmu-ilmu agama lainnya kepada TGH. Syarafuddin Pacor, TGH. Muhammad Sa’id Pancor dan TGH. Abdullah ibn Amaq Duladji Kelayu. Ketika berusia 15 tahun, *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin berangkat ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji sekaligus menetap sementara untuk mendalami ilmu agama.<sup>8</sup>

Selama tinggal di Makkah, *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin pernah berguru kepada *Syaikh* Marzuqi Palembang.<sup>9</sup> Selain itu, beliau juga masuk ke Madrasah Shaulatiyyah yang merupakan madrasah tertua di tanah suci Makkah. Selama belajar di Madrasah Shaulatiyyah, beliau dikenal sebagai murid yang sangat cerdas. Beliau menyelesaikan studi di Madrasah Shaulatiyyah hanya dalam waktu 6 tahun, yang normalnya 9 tahun. Ketika lulus dari madrasah Shaulatiyyah, beliau diberikan ijazah yang sangat spesial, karena sepanjang sejarah Madrasah Shaulatiyyah hanya ijazah *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin yang ditulis tangan langsung oleh salah satu guru di Madrasah Shaulatiyyah. Bahkan, hanya dalam ijazah *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin tertulis gelar *Al-Akh Al-Fadhl Al-Mahir Al-Kamil Al-Syaikh* Muhammad Zainuddin Abdul Madjid *Al-Anfanany*. Di dalam ijazah istimewa tersebut tertera semua mata pelajaran bernilai 10 bahkan dibumbuhi tanda bintang di setiap angka tersebut. Ijazah

---

<sup>7</sup> Abdul Hayyi Nu’mān, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Riwayat Hidup Dan Perjuangannya*, (Lombok: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016), 1-3.

<sup>8</sup> Muhammad Noor, Muslihan Habib, and Muhammad Harfin Zuhdi, *Visi Kebangsaan Religius Kiprah Dan Perjuangan, Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Sebagai Pendidik, Pejuang, Pendiri Tarekat, Pendiri Organisasi Masyarakat Terbesar Lombok, Dan Politisi Muslim*, (Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, 2014), 122-123.

<sup>9</sup> Nu’mān, *Maulanasysyaikh*, 7.

tersebut ditandatangani oleh 7 guru besar Madrasah Shaulatiyyah yaitu *Maulana Al-Syaikh* Salim Rahmatullah, *Maulana Al-Syaikh* Hasan Al-Massyath, *Syaikh* Umar Hamdan, *Syaikh* Abdullah Al-Bukhary, *Syaikh* Mukhtar Makhdum, *Syaikh* Muhyiddin Shobir, dan *Syaikh* Daud Ar-Rumany.<sup>10</sup>

Setelah menyelesaikan studi di tanah suci Makkah, *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin Pulang ke Lombok atas perintah gurunya *Maulana Al-Syaikh* Hasan Al-Massyath. Kepulangan *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin ke Lombok bertujuan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan serta membentuk moral dan akhlaq di kalangan ummat Islam di Lombok. *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin sempat meminta kepada gurunya untuk bisa kembali menetap di Makkah untuk memperdalam ilmu agama. Namun, *Maulana Al-Syaikh* Hasan Al-Massyath menolak dan tetap memerintahkan *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin pulang karena perannya di Indonesia lebih bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat, di Lombok khususnya dan di Indonesia pada umumnya.<sup>11</sup> Perintah dan harapan gurunya tersebut dijalankan dan direalisasikan oleh *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan serta Organisasi Nahdlatul Wathan sebagai wadah untuk *manage* pergerakan lembaga-lembaga pendidikan tersebut. *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin berjuang untuk memperbaiki peradaban masyarakat Lombok yang sebelumnya terbelakang menjadi masyarakat yang bermartabat, maju dan religius.<sup>12</sup>

*Maulana Al-Syaikh* Zainuddin memiliki karya tulis yang sampai saat ini tetap dikaji oleh murid-murid beliau. Diantara karya beliau yang berbentuk kitab tulisan Arab adalah *Risālah at-Tauḥid* (ilmu tauhid), *Sullam al-Hija Syarḥ Safinah an-Naja* (ilmu fiqh), *At-Tuḥfah al-Anfananiyah Syarḥ nahḍah az-Zainiyyah* (ilmu faraidh), *Al-Fawākih an-Nahḍiyah* (ilmu faraidh), *Mi'raj aṣ-Ṣibyan Ilā Sama'* 'Ilm al-Bayan (ilmu balaghah), *An-Nafāḥat ala at-taqirah as-Saniyah* (ilmu musthalahul hadis), *Nail al-Anfal* (ilmu tajwid), *Ḥizib Nahḍatul Waṭan* (do'a dan wirid), *Ḥizib Nahḍatul Banat* (do'a dan wirid kaum wanita), *Tariqah Ḥizib*

---

<sup>10</sup> Fahrurrozi, *Nabdlatul Wathan Refleksi Keislaman, Kebangsaan, dan Keummatan* (Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2019), 325-326.

<sup>11</sup> Noor, Habib, and Zuhdi, *Visi*, 164.

<sup>12</sup> Baharuddin, *Nabdlatul Wathan Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Genta Press, 2007), 108.

*Nahdlatul Wathan*. Karya beliau dalam Bahasa Indonesia diantaranya *Batu Ngompal* (ilmu tajwid) dan *Wasiat Renungan Masa I dan II* (nasihat dan petunjuk dalam perjuangan Nahdlatul Wathan). Karya beliau juga ada yang berbentuk lagu berbahasa Sasak (Lombok), Indonesia dan Arab, diantaranya *Pacu Gama'*, *Bersatulah Haluan*, *MARS Nahdlatul Wathan*, *Imamuna Syafi'i*, *Ta'asis NWDI*, *Nahdlatain*.<sup>13</sup>

Pada tahun 1997 tepatnya pada hari Selasa, 20 Jumadil Akhir 1418 H/21 Oktober 1997, *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin berpulang ke *Rahmatullah*. Beliau wafat di kediaman beliau tepatnya di desa Pancor Lombok Timur. Sepeninggal beliau, perjuangan yang diwariskan tetap dilanjutkan oleh anak-anak dan murid-murid beliau.<sup>14</sup> Perjuangan organisasi Nahdlatul Wathan dilanjutkan oleh putri beliau sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan yaitu Ummi Hj. Siti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid sejak tahun 1998. Dan sejak tahun 2019 Organisasi Nahdlatul Wathan di pimpin oleh putra Ummi Hj. Siti Raihanun yaitu *Syaikhuna* Raden Tuan Guru Bajang KH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin At-Tsani.<sup>15</sup>

### Konsep Pendidikan Islam

Kunci pertama dalam pendidikan Islam bagi *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin adalah guru. Guru merupakan kunci kesuksesan dalam dunia pendidikan Islam. Sehingga bagi orang yang hendak masuk ke dalam dunia pendidikan, dia harus bisa memilih guru yang tepat. *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin dalam lagu perjuangan karangan beliau yang berjudul “*Memilih Guru*”, menekankan bahwa karakteristik seseorang baru dikatakan sebagai guru adalah jika berjiwa tegak, jujur dan ikhlas berjuang karena Allah bukan karena materi, serta harus memiliki silsilah keilmuan (*sanad*) bersambung sampai Nabi Muhammad SAW.<sup>16</sup> Guru yang memiliki kriteria

<sup>13</sup> Noor, Habib, and Zuhdi, *Visi*, 234-235.

<sup>14</sup> Nu'man and Mugni, *Mengenal*, 20.

<sup>15</sup> Tim Redaksi, “Kemenkumham Terbitkan SK PBNW Terbaru, Mengacu Putusan PK Mahkamah Agung,” *Pengurus Besar Nahdlatul Wathan*, last modified 2020, accessed May 3, 2020, <https://nw.or.id/berita/kemenkumham-terbitkan-sk-pbnw-terbaru-mengacu-putusan-pk-mahkamah-agung.html>.

<sup>16</sup> Nu'man and Mugni, *Mengenal*, 53.

seperti yang disebutkan oleh *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin adalah guru yang menjadi pembawa kunci kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>17</sup>

*Maulana Al-Syaikh* Zainuddin menjelaskan karakteristik orang yang tidak pantas dijadikan guru, yaitu orang memiliki akhlak yang keji.<sup>18</sup> Akhlak keji yang sangat fatal dinilai oleh *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin. Kriteria guru yang memiliki akhlak keji ditekankan dalam lagu karangan beliau yang berjudul “*Sa’ Tui Jati*”. Kriteria tersebut adalah gemar berdusta, meremehkan guru, meremehkan orang tua, berjuang selalu mengharap pujian, tahta, dan harta.

Kunci kedua yang sangat substansial bagi pendidikan Islam menurut *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin adalah akhlak atau moral murid. Konsep ini mengarah kepada pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat *urgent* bagi penuntut ilmu, khususnya ilmu agama. Karena dalam perjalanan hidup sebagian manusia mengalami degradasi moral.<sup>19</sup> Bagi seorang pelajar ilmu agama, dia harus memiliki karakter yang baik. *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin menekankan bahwa pelajar ilmu agama harus memiliki jiwa *shiddiq* (jujur), amanah, ikhlas, berani, dan *istiqomah*.<sup>20</sup> Jiwa *shiddiq* atau jujur merupakan perilaku wujud keimanan. *Shiddiq* menjadi petunjuk yang sangat *urgent* untuk mengidentifikasi keberadaan iman seseorang. Jiwa *shiddiq* perlu dimiliki oleh penuntut ilmu agama, demi melatih diri agar menjadi insan yang berkompeten dalam ilmu pengetahuan serta memiliki kepribadian yang baik.<sup>21</sup> Jiwa amanah dalam syari’at Islam adalah kondisi psikologis seseorang dimana dia melaksanakan kewajiban atau tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dengan jiwa akuntabilitas yang tinggi. Amanah erat kaitannya dengan lisan maupun

---

<sup>17</sup> Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, (Lombok: PENGURUS BESAR NAHDLATUL WATHAN, 2016), 59.

<sup>18</sup> Madjid, *Wasiat*, 114.

<sup>19</sup> Achmad Muzairi Amin, "Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.1 (2021), 46.

<sup>20</sup> Madjid, *Wasiat*, 39.

<sup>21</sup> Mulyani Setyaningsih and Ahmad Fikri Sabiq, 'Praktik Pendidikan Agama Islam Berbasis Penguatan Karakter Religius Dan Jujur Di Lingkungan Full Day School', *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2.1 (2021), 14. <<https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.72>>.

perbuatan, karena amanah adalah menjaga serta menyampaikan segala hal yang sudah diamanatkan baik itu perkara *ukebrani* maupun duniawi.<sup>22</sup>

Jiwa ikhlas adalah kondisi hati yang suci dan tulus dalam beramal. Ketulusan yang dimaksud adalah tulus dan murni hanya karena Allah SWT. Jiwa ikhlas selalu berusaha membersihkan hati dari adanya tujuan lain dalam beramal. Jiwa ikhlas adalah jiwa yang tulus hanya disandarkan kepada Allah SWT. Seseorang yang berjiwa ikhlas dalam beramal dan beribadah hanya didorong oleh rasa ingin berbakti kepada Allah SWT. Jiwa ikhlas ini akan selalu terpancar baik itu dalam pikiran maupun pekerjaan dari seseorang terutama penuntut ilmu agama.<sup>23</sup> Jiwa berani adalah jiwa yang tegak dalam menjalankan syari'at Islam. Jiwa yang berani diibaratkan oleh *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin laksana jiwa Rinjani. Jiwa yang tegak berdiri tidak akan terpengaruh oleh pengaruh duniawi dalam memperjuangkan syari'at Islam.<sup>24</sup> Terakhir dan yang paling penting adalah jiwa *istiqomah*. Jiwa *istiqomah* adalah jiwa yang tetap pada kebaikan. *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin menekankan bagi penuntut ilmu untuk tetap menuntut ilmu setiap waktu. Penuntut ilmu tidak boleh memiliki sifat lengah dan malas. Karena waktu untuk menuntut ilmu adalah waktu yang berharga, sehingga dalam wasiatnya *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin mengibaratkan penuntut ilmu sebagai orang yang menjemur diri mumpung hari masih panas.<sup>25</sup>

Kunci ketiga pendidikan Islam bagi *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin adalah adanya lembaga pendidikan. *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin menekankan untuk membangun lembaga pendidikan bukan hanya di wilayah kota, bahkan beliau menekankan untuk terus membangun lembaga pendidikan sampai ke wilayah desa sampai dusun. Menurut *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin, dengan berdirinya lembaga pendidikan akan menjadi wadah yang sangat efektif untuk menyebarkan ajaran

---

<sup>22</sup> Iwan Hermawan, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini, "Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12.2 (2020), 145. <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>>.

<sup>23</sup> Taufiqurrahman, "Ikhlas dalam Perspektif Al-Quran", *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1.2 (2019), 283. <<https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.23>>.

<sup>24</sup> Madjid, *Wasiat*, 39.

<sup>25</sup> Madjid, *Wasiat*, 119.



Islam.<sup>26</sup> Konsep pembangunan lembaga pendidikan secara merata yang diserukan *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin menjadikan pendidikan tidak hanya bisa dinikmati oleh golongan tertentu, bahkan mereka yang tergolong ekonomi rendah dan tinggal di wilayah pelosok dapat menikmati indahny ilmu pengetahuan.

Sejak tahun 1934 M beliau mendirikan Pondok Pesantren Al-Mujahidin, kemudian tanggal 22 Agustus 1937 M/15 Jumadil Akhir 1356 H mendirikan Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan tanggal 21 April 1943 M/15 Rabi'ul Akhir 1362 mendirikan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI). Karena perkembangan lembaga pendidikan yang sangat signifikan, maka *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin merasa tidak cukup hanya dengan mendirikan lembaga pendidikan. Beliau membentuk wadah untuk *manage* lembaga-lembaga pendidikan baik itu madrasah induk maupun madrasah cabang. Wadah yang dibentuk oleh *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin adalah Organisasi Nahdlatul Wathan. Pembentukan Organisasi Nahdlatul Wathan dilakukan untuk mengorganisir segala aktivitas madrasah-madrasah tersebut, baik itu aktivitas dalam ruang lingkup pendidikan, sosial maupun dakwah.<sup>27</sup>

Pendidikan Islam berdasarkan perspektif *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin adalah proses menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam praktiknya, pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan baik oleh guru sebagai tenaga pendidik serta murid sebagai peserta didik. Guru yang mengajar khususnya dalam pendidikan Islam adalah guru yang ahli dalam bidangnya, mengamalkan ilmunya, dan menjaga diri, ilmu, serta agama. Begitu juga murid yang menuntut ilmu agama, harus menjaga diri serta menjaga teguh jiwa penuntut ilmu. Karena tujuan dari pendidikan Islam menurut *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin adalah untuk menjadi pribadi yang menghormati ilmu, guru, orang tua, serta mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan hidup di dunia dan akhirat. Dalam perjalanannya lembaga pendidikan Islam harus terorganisir dengan baik, sehingga *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin membentuk Organisasi Nahdaltul Wathan sebagai manifestasi pemikiran beliau bahwa lembaga pendidikan Islam harus memiliki *management* yang baik.

---

<sup>26</sup> Madjid, *Wasiat*, 97.

<sup>27</sup> Nu'man and Mugni, *Mengenal*, 14-17; Noor, Habib, and Zuhdi, *Visi*, 186.

## Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Dikotomi agama dan ilmu umum di tengah masyarakat seolah-olah melegitimasi bahwa kedua entitas ini adalah dua hal yang selalu berlawanan. Kedua entitas berdiri dengan terpisah dan berbeda dalam kacamata filosofis dan praktis. Sehingga timbul ungkapan bahwa agama tidak memperdulikan ilmu umum dan begitupun sebaliknya. Kondisi ini yang terjadi dalam praktik keilmuan di Nusantara dengan berbagai dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat.<sup>28</sup>

Kondisi dikotomi kedua entitas ini bahkan sudah ditemukan oleh *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin di Lombok sejak sepulangnya dari Makkah. Ketika beliau hendak membangun lembaga pendidikan yang di dalamnya menggabungkan ilmu umum dan agama, beliau diklaim sesat oleh masyarakat saat itu. Pemikiran beliau dinilai tidak sejalan dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya. Bahkan beliau dicap sebagai orang yang memiliki faham muktazilah dan wahabi. Meskipun demikian *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin tetap teguh pendirian untuk membangun madrasah. Sehingga keteguhan hati beliau tersebut berimplikasi pada pemecatan beliau yang sebelumnya menjadi imam dan *khotib* di masjid.<sup>29</sup>

Sikap dikotomis umat Islam dalam konteks keilmuan sangat ditentang oleh *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin. Beliau mengkritisi umat Islam yang hanya memfokuskan diri untuk mendalami ilmu agama dan menganggap sains tidak penting karena bersumber dari barat. *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin menekankan untuk mempelajari segala macam ilmu dan jangan dipisahkan. Bahkan beliau menekankan bahwa orang yang menceraikan ilmu adalah orang yang melakukan penyimpangan.<sup>30</sup>

*Maulana Al-Syaikh* Zainuddin menyebut orang yang bersikap dikotomis terhadap agama dan sains adalah orang yang bodoh. Bahkan sikap demikian menjadi

---

<sup>28</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 92.

<sup>29</sup> Muhammad Thohri and others, *Keagungan Pribadi Sang Pencinta Maulana* (Lombok Timur: IAIH NW Lombok Timur & Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (Majelis al-Aufiya wal 'Uqala), 2016), 143-144.

<sup>30</sup> Muslihun Muslim, *Kiprah & Pemikiran Nahdlatul Wathan Dari TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Ke Dr. TGKH. Muhammad Zainul Majdi* (Surabaya: Cerdas Pustaka Publisher, 2012), 46.

penyebab keterbelakangan agama dan negara. Umat yang seharusnya maju akan menjadi mundur. Sehingga *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin menyatakan bahwa orang bersikap demikian adalah orang yang *zalim*.<sup>31</sup>

Integrasi agama dan ilmu umum direalisasikan oleh *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin dengan membangun lembaga pendidikan Islam klasikal yaitu Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiah (NWDI) dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiah (NBDI). *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin tidak setuju untuk menerapkan secara langsung sistem sekolah umum yang didirikan oleh penjajah. Tetapi beliau mengkombinasi sistem klasikal dan modern melalui sistem pendidikan yang beliau konsepsikan. Memang pada masa awal beliau ditolak oleh masyarakat yang pada masa itu masih dipengaruhi oleh ulama tradisional yang sudah lama eksis di tengah-tengah masyarakat. Namun berkat kegigihan, beliau dapat mentransformasi umat yang dapat dikategorikan tertinggal menjadi umat yang maju.

Pergerakan *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin untuk memajukan pendidikan Islam di Lombok tidak sampai di situ. Beliau memandang bahwa antara agama dan ilmu umum harus terintegrasi. Manifestasi dari prinsip tersebut adalah dengan dibangunnya Madrasah NWDI untuk laki-laki dan NBDI untuk perempuan. Pada mulanya NWDI dan NBDI mengikuti kurikulum di Madrasah Al Shaulatiyyah Makkah.<sup>32</sup> Kemudian secara bertahap memasukkan pelajaran umum dengan persentase 10% dalam kurun waktu 1937-1972. Sejak tahun 1973 pelajaran umum menjadi 30%. Kemudian tahun 1984 pelajaran umum masuk sebanyak 45%. Perubahan tersebut dikarenakan lembaga pendidikan NW selalu mengikuti setiap perubahan kebijakan dan kurikulum serta arah pendidikan yang dikonsepsi oleh pemerintah.<sup>33</sup>

Perkembangan madrasah dengan konsepsi *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin terbilang cukup pesat. Tercatat selama dalam kurun waktu 16 tahun (1937-1953) telah berdiri 68 lembaga pendidikan yang kemudian dibentuk wadah Organisasi Nahdlatul

---

<sup>31</sup> Muslim, *Kiprah*, 47.

<sup>32</sup> Nu'man, *Maulanasyyaikh*, 37.

<sup>33</sup> Khirjan Nahdi, "Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, dan Modal", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 7.2 (2014), 391-392. <<https://doi.org/10.15642/islamica.2013.7.2.381-405>>.

Wathan (1953). Perkembangan madrasah dibawah naungan Nahdlatul Wathan terus meningkat. Pada tahun 1965-1975 tercatat berdiri 360 Madrasah. Pada tahun 1982-1986 menjadi 407 madrasah. Pada tahun 1986-1994 menjadi 675. Tahun 1995-2000 terjadi penurunan karena keberhasilan implementasi SD Inpres, sehingga tercatat lembaga pendidikan NW sebanyak 565.<sup>34</sup> Pada tahun 2016 tercatat hampir 3.000 lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan organisasi Nahdlatul Wathan. Lembaga-lembaga tersebut mulai dari madrasah, sekolah, sampai perguruan tinggi dan tersebar di seluruh Indonesia.<sup>35</sup>

*Maulana Al-Syaikh* Zainuddin mengintegrasikan agama dan ilmu umum (sains) demi memperbaiki tatanan masyarakat. Konsep integrasi ini dapat menjawab tantangan zaman yang dihadapi oleh umat Islam. Sebaliknya dengan sikap dikotomis, akan menjadikan umat semakin tertinggal. Kondisi demikian yang tidak diinginkan oleh *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin. Integrasi agama dan sains akan melahirkan cendekiawan muslim yang memiliki pendirian agama yang kokoh serta wawasan yang luas.

### **Harmonisasi Sistem Pendidikan Modern dan Klasikal**

Sistem pendidikan di Lombok sebelum *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin kembali dari Makkah adalah sistem pendidikan tradisional. Setelah kembali ke Tanah Air, beliau mendirikan Pesantren Al-Mujahidin (1934 M) dengan metode *halaqah* sebagaimana sistem tradisional. Kemudian beliau merasa metode tersebut kurang efektif, maka beliau menggunakan sistem semi klasikal. Pembelajaran tidak hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi pada masing-masing kelas dilengkapi dengan papan tulis untuk menjelaskan materi pembelajaran.<sup>36</sup>

Meskipun *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin menggunakan sistem modern dalam dunia pendidikan Islam sebagaimana kurikulum yang digunakan oleh NWDI dan NBDI, beliau tidak meninggalkan sistem pembelajaran di Madrasah Al Shaulatiyyah.

---

<sup>34</sup> Nahdi, *Dinamika*, .

<sup>35</sup> Muhammad Thohri and others, *Barakah Cinta Maulana*, (Lombok Timur: IAIH NW Lombok Timur & Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (Majelis al-Aufiya wal 'Uqala), 2016), 173.

<sup>36</sup> Noor, Habib, and Zuhdi, *Vizi*, 164-166.

Beliau mendirikan Ma'had Darul Qur'an wal Hadits Al Majidiyyah Al Syafiyyah pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1385 H/1965 M. Beliau mendirikan MDQH karena beberapa alasan. *Pertama*; karena ada *bisyarab* dari guru beliau yaitu *Maulana Al-Syaikh Hasan Muhammad Al Masysyath* dan *Syaikh Sayyid Muhammad Amin Al Kutbiy*. *Kedua*; demi menjaga tradisi ulama salaf dengan mengkaji kitab-kitab kuning. *Ketiga*; sebagai wadah transformasi ilmu yang beliau dapatkan serta mencetak pejuang agama. *Keempat*; sebagai wujud ikhtiar menjaga iman dan taqwa dengan mempertahankan aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-jama'ah 'ala Mazhab al-Imam al-Syafi'i r.a*. *Kelima*; demi memunculkan sarjana agama berkualitas yang mampu menjawab persoalan masyarakat modern.<sup>37</sup>

Sejak awal berdirinya MDQH menggunakan sistem klasik dengan metode *talaqqy* atau *halaqah*. *Thullab-thalibat* dididik untuk sangat *ta'zhim* kepada guru dengan selalu mengucapkan salam serta mencium tangan ketika bertemu dengan guru. *Thullab-thalibat* sangat hormat kepada kitab dan pengarangnya, mereka membawa kitab dengan penuh kehati-hatian serta rasa *ta'zhim* yang tinggi. *Thullab-thalibat* yang berada di akhir pendidikan, mewarisi estafet keilmuan dengan pengijazahan kitab-kitab yang sudah dipelajari dari para Masyayikh. Sehingga *sanad* keilmuan tetap bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Adapun bagi mereka yang baru masuk menjadi *Thullab-thalibat* baru, mereka harus mengikuti tradisi *haflah al-Dzikra al-Hawliyyah*. Rambut *Thullab* dicukur oleh Masyaikh dan *thalibat* diketuk kepalanya dengan harapan mereka meninggalkan akhlak mereka yang dahulu mungkin kurang baik.<sup>38</sup>

*Maulana Al-Syaikh Zainuddin* mengembangkan sistem pendidikan modern dan klasikal secara harmonis. Konsep beliau mengenai sistem pendidikan modern direalisasikan melalui lembaga-lembaga pendidikan formal. Begitu juga dengan sistem klasikal, beliau merealisasikan dengan dibangunnya perguruan tinggi Ma'had Darul Qur'an wal Hadits. Dengan sistem yang beliau konsepsikan, menjadikan lembaga pendidikan Islam khususnya di Lombok mampu bersaing dengan lembaga lain, baik itu di kancah nasional ataupun internasional. Terbukti dengan banyak alumnus

---

<sup>37</sup> Fahrurrozi, *Nabdlatul*, 27-28.

<sup>38</sup> Fahrurrozi, *Nabdlatul*, 32-33.

lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Nahdlatul Wathan mampu masuk ke berbagai bidang baik itu pendidikan, sosial, dan dakwah.

### Kesetaraan Gender dalam Konteks Pendidikan

*Maulana Al-Syaikh* Zainuddin adalah sosok tokoh yang sangat cerdas dan bijaksana. Beliau tidak membedakan golongan, suku, ras, bahkan gender dalam dunia pendidikan. Beliau mendorong kaum perempuan untuk berpartisipasi dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam. Bagi *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin, perempuan juga memiliki hak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan berkewajiban untuk menjaga agama dan negara.

*Maulana Al-Syaikh* Zainuddin tetap membedakan pria dan wanita. Bagi beliau pria tetap pria dan wanita tetap wanita. Masing-masing memiliki tugas dan kewajiban terutama bagi yang sudah berkeluarga. Akan tetapi ketika berbicara dalam konteks pendidikan dan peran wanita dalam agama dan negara, *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin sangat mendukung peran dan eksistensi wanita. Bahkan beliau menekankan bahwa wanita juga wajib berjuang untuk membela agama dan negara.<sup>39</sup>

Wujud nyata dari dukungan beliau terhadap peran dan eksistensi wanita adalah dengan mendirikan madrasah Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyyah (NBDI). NBDI adalah lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi kaum wanita yang ingin menggali agama dan ilmu pengetahuan. NBDI didirikan pada tanggal 15 Rabi'ul Akhir 1362 H/21 April 1943. Tanpa diduga dikemudian hari tanggal 21 April ditetapkan menjadi Hari Kartini.<sup>40</sup>

Kemunculan madrasah NBDI juga mendapat kecaman dari masyarakat saat itu. Mereka berasumsi bahwa dengan menyekolahkan wanita, sama dengan mendidik wanita tersebut untuk menjadi wanita karir. Mereka mengklaim bahwa jika wanita memiliki ilmu pengetahuan yang didapatkan di madrasah, wanita akan menjual ilmu dan bertindak kurang sopan di depan umum. Meskipun mendapat kecaman, *Maulana*

---

<sup>39</sup> Madjid, *Wasiat*, 111.

<sup>40</sup> Nu'man, *Maulanasyaikh*, 36.

*Al-Syaikh* Zainuddin tetap teguh untuk mengembangkan NBDI dan beliau menyebut NWDI dan NBDI sebagai “Dwi Tunggal Pantang Tanggal”.<sup>41</sup>

Pada awal berdirinya NBDI *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin langsung bertindak sebagai pimpinan. Kurikulum yang digunakan mengacu kepada kurikulum madrasah NWDI. Bahkan NBDI mampu melahirkan alumni yang berkontribusi dalam pembangunan madrasah cabang NBDI. Beberapa diantaranya Madrasah Sullam al-Banat di Sakra, Madrasah al-Banat di Wanasaba, dan Madrasah Is’af al-Banat di Perian.<sup>42</sup>

### **Refleksi Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid terhadap Pendidikan Islam di Indonesia Dewasa ini**

Perjalanan pendidikan khususnya pendidikan Islam di Indonesia selalu memiliki problematika dalam perkembangannya. Problematika pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini diantaranya dikotomi, minimnya penelitian untuk pengembangan yang berimplikasi kepada lemahnya penguasaan sistem manajemen madrasah dan metode pembelajaran.<sup>43</sup> Problematika lain yang dihadapi oleh pendidikan Islam di Indonesia adalah kesejahteraan guru, diskriminasi lembaga pendidikan Islam dan *outputnya* dan orientasi sertifikasi (ijazah).<sup>44</sup> Problematika yang dihadapi oleh pendidikan Islam tersebut berimplikasi kepada lemahnya pengaruh pendidikan Islam dalam memajukan pendidikan di Indonesia.

Pemikiran cemerlang dari *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin dalam membangun dan mengembangkan peradaban keilmuan Islam di Indonesia bisa menjadi refleksi dalam upaya mengatasi berbagai problematika yang dihadapi oleh pendidikan Islam dewasa ini. Problematika dikotomi ilmu agama dan ilmu umum sudah terjadi sejak dulu bahkan dihadapi oleh *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin ketika beliau baru pulang dari Makkah. Saat itu masyarakat di Lombok ketika berbicara pendidikan, maka yang lebih

---

<sup>41</sup> Nu'man, *Maulanasysyaikh*, 36.

<sup>42</sup> Noor, Habib, and Zuhdi, *Visi*, 174.

<sup>43</sup> Bahru Rozi, "Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0.", *Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2020), 39. <<https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204>>.

<sup>44</sup> Tiy Kusmarrabbi Karo, "Pemetaan Permasalahan Pendidikan Islam di Indonesia dan Langkah-langkah Mengatasinya", *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4.1 (2020) <<https://doi.org/10.51590/waraqat.v4i1.79>>, 155.

diutamakan adalah pendidikan agama bahkan pendidikan umum dianggap tidak penting. Akan tetapi kondisi saat ini justru terbalik, masyarakat lebih mementingkan ilmu umum dibandingkan dengan ilmu agama. Sikap dikotomis ini adalah sikap yang dapat menghambat perkembangan Islam.

*Maulana Al-Syaikh* Zainuddin menekankan untuk menjadikan agama dan sains berjalan dengan seimbang. Karena jika salah satunya ditinggalkan maka akan terjadi problematika yang bisa kita lihat sampai saat ini. Ketika ilmu agama dikedepankan dan ilmu umum dikesampingkan, maka *output* dari sistem tersebut akan gagap ketika berhadapan dengan dinamika perkembangan zaman. Terutama saat ini kita sedang berhadapan dengan era digitalisasi. Era dimana dunia terasa sempit dan tanpa sekat ruang dan waktu. Era ini memberi peluang berkembangnya segala bidang kehidupan dan tentunya dibutuhkan SDM yang mampu menghadapi perkembangan tersebut. Manusia dituntut untuk mampu menghadapi tantangan dan persoalan baru yang ditemukan agar tidak tertinggal.<sup>45</sup> *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin menekankan agar pelajar ilmu agama harus memahami juga ilmu umum, sehingga *output* lembaga pendidikan Islam mampu bersaing dan memberikan inovasi terhadap kemajuan pendidikan Islam.

Sebaliknya, jika ilmu umum lebih dikedepankan dan ilmu agama dikesampingkan, maka ini akan berakibat fatal. Karena yang akan memiliki kemajuan hanya kecerdasan intelektual, sedangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual akan mengalami penurunan. Sehingga lembaga pendidikan terkesan hanya memproduksi orang-orang pintar tetapi tidak memiliki jiwa spiritual. Kondisi ini terlihat dengan fenomena-fenomena saat ini di Indonesia. Mereka yang melakukan pelanggaran undang-undang notabene adalah orang-orang berpendidikan. Bahkan mereka adalah orang-orang yang menjadi kepercayaan masyarakat tapi tidak amanah terhadap kepercayaan tersebut. Seperti banyaknya tindakan korupsi yang dilakukan baik itu dari ruang lingkup desa bahkan negara. Kondisi ini yang tidak dikehendaki oleh *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin, sehingga beliau menyelaraskan ilmu agama dan ilmu umum dalam pengembangan pendidikan Islam. Ini menjadi refleksi bagi setiap

---

<sup>45</sup> Rozi, *Problematika*, 38.



lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam, agar *output* dari lembaga tersebut mampu bersaing dikancah nasional maupun internasional dan tetap menjaga nilai-nilai keislaman.

*Maulana Al-Syaikh* Zainuddin menjelaskan bahwa agama bukan hanya soal ibadah, akan tetapi juga mencakup ranah *aqidah*, *syari'ah* dan *hukumah*.<sup>46</sup> Konteks *hukumah* dalam wasiat *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin tersebut menunjukkan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan memajukan negara. Pendidikan merupakan pondasi majunya suatu negara. Karena dengan majunya pendidikan maka negara tersebut akan memiliki peradaban yang maju. Umat Islam tidak boleh apatis terhadap perkembangan pendidikan khususnya pendidikan Islam. Dalam upaya mengembangkan pendidikan tidak bisa hanya dilakukan dengan berdo'a dan ibadah. Tapi harus dengan melakukan penelitian dan pengkajian yang mendalam, agar pendidikan Islam bisa lebih maju khususnya pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin membentuk organisasi Nahdlatul Wathan dengan tujuan untuk menganalisis dan meneliti perkembangan lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungannya.

Bahkan *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin menekankan untuk mengaktifkan dan menonjolkan Ikatan Pelajar, Persatuan Guru, HIMMAH dan Pemuda.<sup>47</sup> Ini adalah upaya yang dilakukan oleh *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin agar warga NW mampu melakukan kajian mendalam terhadap problematika pendidikan dan mampu memberi solusi demi majunya lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Maka sudah seharusnya baik itu pelajar, mahasiswa, guru, pemuda dan khususnya para intelektual muslim untuk selalu melakukan riset demi memajukan pendidikan Islam. Karena jika penelitian dan riset dalam pendidikan Islam lemah, maka pendidikan Islam akan tertinggal baik itu dalam aspek manajemen maupun pengembangan metode pembelajaran.

Guru adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada murid. Guru adalah sosok pemberi peringatan kepada muridnya agar tetap berada di jalan yang baik, serta berperan sebagai contoh atau *uswatun hasanah* bagi

---

<sup>46</sup> Madjid, *Wasiat*, 35.

<sup>47</sup> Madjid, *Wasiat*, 97.

murid-muridnya.<sup>48</sup> Oleh sebab itu kesejahteraan guru juga menjadi hal yang sangat penting bagi perkembangan pendidikan Islam. *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin adalah sosok yang sangat menghargai guru dan hal ini merupakan didikan dari ayah beliau TGH. Abdul Madjid yang menyatakan bahwa memberikan penghargaan yang layak kepada guru, berarti telah menghargai ilmu. Namun kondisi saat ini dapat dikatakan miris. Kesejahteraan guru khususnya guru agama di madrasah apalagi lembaga swasta, terkesan dikesampingkan.<sup>49</sup> Sehingga guru ada yang terpaksa harus memiliki pekerjaan sampingan seperti menjadi tukang ojek. Hal ini dilakukan karena mereka harus memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari terutama bagi guru yang sudah berkeluarga. Pemerintah dan lembaga pendidikan seharusnya lebih memperhatikan kesejahteraan guru. Karena ini akan berimplikasi terhadap profesionalisme mereka. Jika pemerintah dan lembaga pendidikan memperhatikan kesejahteraan guru, maka mutu pendidikan Islam akan terjamin dengan adanya guru yang profesional.

Jejak perjuangan *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin dalam upaya memajukan pendidikan Islam adalah dengan didirikannya lembaga pendidikan NWDI dan NBDI yang kemudian memiliki banyak cabang. Ini adalah upaya nyata yang dilakukan agar umat Islam di Indonesia tidak mengalami keterbelakangan. Maka sudah seharusnya pemerintah dan masyarakat memberikan apresiasi yang tinggi kepada lembaga-lembaga pendidikan NW dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lain di Indonesia. NW membuka lembaran sejarah mengangkat derajat orang-orang pribumi, terbukti dengan banyaknya alumni NW yang menjadi ustadz-ustadzah, guru sekolah, pejabat negara, penghulu, kepala KUA, kepala sekolah/madrasah, bahkan sampai menjadi hakim.<sup>50</sup> Sikap diskriminasi terhadap lembaga pendidikan Islam dan *output*nya harus dihilangkan. Karena ini akan menjadikan mutu pendidikan Islam dinilai rendah. Padahal realita yang ada adalah, lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam mengembangkan dan memajukan negara. Sikap memadukan ilmu agama dan umum

<sup>48</sup> Muhammad Ardy Zaini, "Eksplorasi Pendidikan Karakter Era Revolusi Industri 4.0," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.620>, 130-131.

<sup>49</sup> Muazzatun Adawiyah, "Ontologi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid Tentang Pendidikan Pesantren", *TAFATTAH*, 3.2 (2018), 144-145. <<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/tafatah/article/view/3481>>.

<sup>50</sup> Madjid, *Wasiat*, 97.

yang terealisasi dalam lembaga pendidikan yang dibangun oleh *Maulana Al-Syaikh Zainuddin* menjadi pelajaran berharga agar sikap diskriminasi terhadap lembaga-lembaga pendidikan ditiadakan.

*Maulana Al-Syaikh Zainuddin* juga menekan bagi mereka yang masuk ke lembaga pendidikan untuk tidak berorientasi kepada ijazah (*certificate oriented*). Dalam bait lagu Mars *Adz-Zikrol Hauliyyah*, *Maulana Al-Syaikh Zainuddin* menekankan bahwa ijazah termulia adalah ijazah masyarakat. Bahkan beliau menekankan bahwa mereka yang sudah mendapatkan ijazah setelah menyelesaikan pendidikan tidak boleh berbangga hati. Saat ini kebanyakan umat Islam masuk ke lembaga pendidikan hanya untuk mendapatkan ijazah dan melupakan aspek kualitas diri. Sehingga meskipun mereka alumnus lembaga pendidikan Islam, tapi mereka tidak mampu mengaplikasikan ilmu mereka ketika kembali ke masyarakat. Orang tua, lembaga pendidikan dan masyarakat harus mampu mengubah paradigma ini. Kualitas harus dikedepankan, tidak hanya sekedar mendapatkan ijazah, agar umat Islam di Indonesia menjadi umat yang berkualitas dan memiliki peradaban yang maju.

Pemikiran *Maulana Al-Syaikh Zainuddin* yang cemerlang menjadi refleksi bagi dunia pendidikan Islam. Pemikiran yang beliau tinggalkan memiliki kontribusi besar agar pendidikan Islam mampu menghadapi berbagai problematika yang ada. Jika problematika tersebut dapat dihadapi dan diselesaikan, maka pendidikan Islam tidak akan mengalami kemunduran. Sehingga kedepannya pendidikan Islam akan menjadi maju sebagaimana harapan *Maulana Al-Syaikh Zainuddin Abdul Madjid*.

## **Kesimpulan**

Pendidikan Islam berdasarkan perspektif *Maulana Al-Syaikh Zainuddin* adalah proses menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Kunci majunya pendidikan Islam adalah profesionalisme guru, akhlak siswa, dan kualitas lembaga pendidikan. *Maulana Al-Syaikh Zainuddin* menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, sebaliknya beliau mengintegrasikan keduanya. Manifestasi dari konsep integrasi tersebut adalah dibangunnya NWDI dan NBDI dengan kurikulum yang di dalamnya juga mempelajari ilmu umum. Serta menjaga sistem klasikal dengan metode talaqqy dan

halaqah dengan didirikannya Ma'had Darul Qur'an wal Hadits yang khusus mempelajari dan mendalami ilmu agama.

*Maulana Al-Syaikh* Zainuddin tidak membedakan golongan, suku, ras, bahkan gender dalam dunia pendidikan. Beliau mendorong kaum perempuan untuk berpartisipasi dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam. Bagi *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin perempuan juga memiliki hak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan berkewajiban untuk menjaga agama dan negara. Pemikiran *Maulana Al-Syaikh* Zainuddin yang cemerlang menjadi refleksi terhadap dunia pendidikan Islam khususnya di Indonesia, agar mampu menghadapi berbagai problematika yang menggerogoti dunia pendidikan Islam dewasa ini.

## Referensi

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Adawiyah, Muazzatun. "Ontologi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid Tentang Pendidikan Pesantren." *TAFALQUH* 3, no. 2 (2018): 124–149. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/tafaqquh/article/view/3481>, 124-149.
- Amin, Achmad Muzairi. "Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 1 (Februari, 2021): 46–68.
- Baharuddin. *Nabdhlatul Wathan Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Genta Press, 2007.
- Bashori. "Kepemimpinan Transformasional Kyai pada Lembaga Pendidikan Islam." *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019), 73-84.
- Efendi, Hasanah. *Proses Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2020.
- Fahrurrozi. *Nabdhlatul Wathan Refleksi Keislaman, Kebangsaan, Dan Keummatan*. Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2019.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hermawan, Iwan, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, vol. 12, no. 2 (2020), 141-152.
- Karo, Tiy Kusmarrabbi. "Pemetaan Permasalahan Pendidikan Islam di Indonesia dan

- Langkah-langkah Mengatasinya.” *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2020), 143-160.
- Madjid, Muhammad Zainuddin Abdul. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Lombok: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016.
- Muslim, Muslihun. *Kiprah & Pemikiran Nahdlatul Wathan Dari TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Ke Dr. TGKH. Muhammad Zainul Majdi*. Surabaya: Cerdas Pustaka Publisher, 2012.
- Nahdi, Khirjan. “Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, dan Modal.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2014), 381-405.
- Noor, Muhammad, Muslihan Habib, and Muhammad Harfin Zuhdi Zuhdi. *Visi Kebangsaan Religius Kiprah Dan Perjuangan, Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Sebagai Pendidik, Pejuang, Pendiri Tarekat, Pendiri Organisasi Masyarakat Terbesar Lombok, Dan Politik Muslim*. Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, 2014.
- Nu'man, Abdul Hayyi. *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Lombok: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016.
- Nu'man, Abdul Hayyi, and Muhammad Mugni. *Mengenal Nahdlatul Wathan*. Lombok: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2010.
- Redaksi, Tim. “Kemenkumham Terbitkan SK PBNW Terbaru, Mengacu Putusan PK Mahkamah Agung.” *Pengurus Besar Nahdlatul Wathan*. Last modified 2020. Accessed May 3, 2020. <https://nw.or.id/berita/kemenkumham-terbitkan-sk-pbnw-terbaru-mengacu-putusan-pk-mahkamah-agung.html>.
- Rozi, Bahru. “Problematisasi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020), 33-47.
- Setiawan, Iwan. “Islam Dan Nasionalisme: Pandangan Pembaru Pendidikan Islam Tentang Nasionalisme (Kasus Ahmad Dahlan Dan Abdul Wahab Khasbullah).” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2018), 150-159.
- Setyaningsih, Mulyani, and Ahmad Fikri Sabiq. “Praktik Pendidikan Agama Islam Berbasis Penguatan Karakter Religius Dan Jujur Di Lingkungan Full Day School.” *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2021), 10-22.
- Taufiqurrahman. “Ikhlâs dalam Perspektif Al-Quran.” *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019), 289-312.
- Thohri, Muhammad, Lalu Muhyi Abidin, Khairi Yasri, Fahrurrozi, Satriawan, Zakaria, Zainuddin, Mujahidin, and Prosmala Hadisaputra. *Barakah Cinta Maulana*. Lombok Timur: IAIH NW Lombok Timur & Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (Majelis al-Aufiya wal 'Uqala), 2016.
- . *Keagungan Pribadi Sang Pencinta, Maulana*. Lombok Timur: IAIH NW Lombok Timur & Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (Majelis al-Aufiya wal 'Uqala),

2016.

Zaini, Muhammad Ardy. “Eksplorasi Pendidikan Karakter Era Revolusi Industri 4.0.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.620>, 123-141.